



EDU MANAGE Vol. 1 No. 1. Juni 2022

EDU MANAGE

(Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)

Email: jurnalstaini@gmail.com

<https://www.jurnal.staini.ac.id/index.php/edumanager>

Implikasi Aspek Perkembangan Dan Karakteristik Anak Dalam Proses Pembelajaran

Lusi Safitri¹, Syakira Anandia², Juni Sahla Nasution³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan; Indonesia

lusisafitri020@gmail.com¹, anandiasyakira@gmail.com², junisahlanasution@gmail.com³

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih jauh tentang implikasi aspek perkembangan anak dalam proses pembelajaran, dan mengkaji implikasi karakteristik anak dalam pembelajaran di madrasah ibtidaiyah. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku, jurnal, artikel, dan karya ilmiah lainnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian literatur. Kajian literatur adalah desain penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan sumber data yang berkaitan dengan suatu topik. Pengumpulan data untuk kajian literatur dilakukan dengan alat pencarian database sebagai tahapan pencarian sumber literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik anak dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh bagi perkembangan social, emosi, dan moral anak sekolah dasar dan sudah menyadari akan peran sosial, agama, ras, dan status social ekonomi dari teman sebayanya, menerima stereotif budaya dan sikap dewasa terhadap statusnya sehingga menimbulkan kesadaran kelompok dalam bersikap di lingkungan sosialnya. Karakteristik tersebut akan menetap sampai masa kanak-kanak akhir dan akan terus berlanjut sampai mereka dewasa jika pendidik memberikan stimulus dalam melanjutkan tugas perkembangannya secara matang. Stimulus tersebut berupa bimbingan, arahan, dan memberikan lingkungan social budaya yang baik dan sehat dalam perkembangan social, emosi, dan moralnya sehingga berimplikasi pada pembentukan sikap social yang baik.

Kata Kunci: Pembelajaran, Perkembangan, Karakteristik Anak

ABSTRACT

The aim of this research is to examine further the implications of aspects of child development in the learning process, and examine the implications of children's characteristics in learning at madrasah ibtidaiyah. The data sources used in this research are books, journals, articles and other scientific works. The method used in this research is the literature review method. A literature review is a research design used to collect data sources related to a topic. Data collection for the literature review was carried out using a database search tool as a stage in searching for literature sources. The results of the research show that children's characteristics in the learning process greatly influence the social, emotional and moral development of elementary school children and are aware of

the social role, religion, race and socio-economic status of their peers, accept cultural stereotypes and adult attitudes towards their status so that raise group awareness in their behavior in their social environment. These characteristics will persist until late childhood and will continue until they are adults if educators provide stimulus to continue their developmental tasks maturely. This stimulus takes the form of guidance, direction, and provides a good and healthy social and cultural environment for social, emotional and moral development so that it has implications for the formation of good social attitudes.

Keywords: *Child Characteristics, Development, Learning.*

PENDAHULUAN

Sebagai seorang pendidik baik di tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi tidak lepas dari adanya saling interaksi dengan peserta didik. Seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya senantiasa berupaya untuk memfasilitasi peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal baik melalui pembimbingan, pendidikan, pengajaran, maupun Latihan. Menurut Nurfarhanah salah satu aspek yang berperan dalam keberhasilan proses pembelajaran yaitu pendidik harus memiliki pengetahuan tentang perkembangan peserta didik. Lebih lanjut Khoiruzzadi & Prasetya menambahkan bahwa perkembangan anak yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran meliputi perkembangan kognisi, pertumbuhan fisik, perkembangan sosial emosional, dan perkembangan bahasa. Semakin banyak pemahaman seorang pendidik tentang perkembangan anak atau peserta didik maka ia akan dapat merancang strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai bagi peserta didik. Seluruh peserta didik tidak boleh diharapkan untuk dapat belajar pada tingkat yang sama. Pendidik dapat mencoba untuk memastikan level peserta didik lalu mengarahkan pembelajaran sesuai dengan level mereka (Nina Agustyaningrum, 2022).

Setiap anak atau peserta didik akan mengalami perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif adalah tahapan-tahapan perubahan yang terjadi dalam rentang kehidupan individu anak untuk mengetahui dan memahami sesuatu, mengolah informasi, dan memecahkan masalah yang muncul di sekitarnya. Jean Piaget adalah salah satu tokoh yang meneliti tentang perkembangan kognitif dan mengemukakan teori tentang tahapan-tahapan usia perkembangan kognitif anak.

Teori perkembangan kognitif memiliki peran besar tentang bagaimana anak belajar. Kognitif sebagai kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah. Perkembangan kognitif meliputi kemampuan anak usia sekolah dasar mengajukan pertanyaan setelah mereka membaca sesuatu. Perkembangan kognitif terjadi sepanjang waktu dan dipengaruhi oleh gen dan

pengalaman yang dimilikinya.

Ada beberapa alasan mengapa guru atau mahasiswa calon guru perlu memahami perkembangan peserta didik. Alasan-alasan itu sebagai berikut, mempelajari dan memahami aspek perkembangan peserta didik adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, melalui pemahaman tentang aspek-aspek perkembangan serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik, dapat diantisipasi tentang berbagai upaya memfasilitasi perkembangan tersebut, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Saepuddin, 2019). Disamping itu, dapat diantisipasi juga tentang upaya untuk mencegah berbagai kendala atau masalah yang mungkin akan menghambat perkembangan anak khususnya anak sekolah dasar. Semua orang memiliki aspek perkembangan yang jumlahnya sama tetapi memiliki kemampuan pengembangan aspek perkembangan yang berbeda-beda. Setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing begitupun anak sekolah dasar. Ada yang unggul dalam hal akademik tetapi rendah dalam hal nonakademik, ada yg unggul aspek kognitifnya tetapi rendah dalam aspek sosial begitupun sebaliknya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kajian literatur. Metode penelitian kajian literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku, jurnal, artikel, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan objek kajian pada penelitian ini. Pokok bahasan dalam penelitian ini yaitu teori-teori yang berkaitan dengan aspek perkembangan dan karakteristik anak dalam proses pembelajaran.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan peserta didik berbeda setiap tahapannya. Factor yang mempengaruhi perkembangan (*development*) adalah bertambahnya keterampilan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh ke arah yang lebih kompleks dan matang. Tidak hanya pada perkembangan fisik, kognitif dan bahasa, aspek social emosi dan moral seseorang akan mengalami perkembangan seiring dengan pertumbuhannya. Menurut Santrock ada tiga bidang utama perkembangan manusia tidak bisa berdiri sendiri dan saling berkaitan karena jika salah satu dimensi perkembangan terganggu akan mengganggu dimensi lainnya. Dimensi perkembangan itu diantaranya, perkembangan fisik (biologis), kognitif, dan psikososial

(*sosioemosional*) (Anisah, 2021).

Implikasi Aspek Perkembangan Anak

Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, sampai masa dewasa. Perkembangan dapat diartikan juga sebagai suatu proses perubahan dalam diri individu atau organisme, baik fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah) menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan (Latifa, 2019).

Aspek perkembangan pertama yakni, Aspek fisik dan motorik, berkaitan dengan perkembangan fisik dan motorik, Kuhlen dan Thompson menyatakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek, yaitu: pertama, struktur fisik, yang meliputi tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh. Kedua, sistem syaraf yang mempengaruhi perkembangan aspek lainnya, yakni intelektual dan emosi. Ketiga, Kekuatan otot, yang akan mempengaruhi perkembangan motorik, Keempat, kelenjar endokrin yang menyebabkan munculnya pola-pola perilaku baru. Aspek perkembangan ini sangat mempengaruhi seluruh aspek perkembangan lainnya, sebagai contoh, struktur fisik yang kurang normal (terlalu pendek/tinggi, terlalu kurus atau obesitas) akan berpengaruh terhadap kepercayaan diri seseorang (Karvadi, 2019).

Aspek perkembangan kedua yakni, aspek kognitif atau intelektual, perkembangan kognitif berkaitan dengan potensi intelektual yang dimiliki individu, yakni kemampuan untuk berfikir dan memecahkan masalah. Aspek kognitif juga dipengaruhi oleh perkembangan sel-sel syaraf pusat di otak. Ahli psikologi yang memberikan kontribusi teori penting mengenai perkembangan kognitif adalah Jean Piaget. Menurutnya, tahap perkembangan kognitif menurut periode usia adalah sebagai berikut: sensori-motori, usia 0-2 tahun, praoperasional, usia 2-7 tahun, operasional konkrit, usia 7-12 tahun, dan operasional formal, usia diatas 12 tahun. Selain berhubungan erat dengan aspek perkembangan fisik dan motorik, perkembangan kognitif juga dipengaruhi dan memengaruhi aspek perkembangan lainnya, seperti moral, dan penghayatan agama, aspek bahasa, sosial, emosional. Sebagai contoh, peserta didik yang memiliki perkembangan kognitif yang baik, diharapkan mampu memahami nilai dan aturan sosial, memiliki penalaran moral yang baik dan mampu menggunakan bahasa secara tepat dan efisien.

Aspek perkembangan ketiga yakni, aspek perkembangan sosial, perkembangan sosial individu ditandai dengan pencapaian kematangan dalam interaksi sosialnya, bagaimana ia mampu bergaul, beradaptasi dengan lingkungannya dan menyesuaikan diri

terhadap norma-norma kelompok. Robinson A mengartikan sosialisasi sebagai proses yang membimbing anak kearah perkembangan kepribadian sosial sehingga mampu menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Perkembangan sosial seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana ia berada, baik keluarga, teman sebaya, guru, dan masyarakat sekitarnya (Dzulhidayat, 2022).

Aspek perkembangan anak keempat yaitu aspek perkembangan bahasa, menurut para ahli, bahasa merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan (pendapat dan perasaan) dengan menggunakan simbol-simbol yang disepakati bersama, kemudian kata dirangkai berdasarkan urutan membentuk kalimat yang bermakna, dan mengikuti aturan atau tata bahasa yang berlaku dalam suatu komunitas atau masyarakat.

Aspek perkembangan kelima yakni, aspek perkembangan emosi. Menurut Retno, emosi adalah perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang atau suatu kejadian. Ragam emosi dapat terdiri dari perasaan senang mengenai sesuatu, marah kepada seseorang, ataupun takut terhadap sesuatu. Kebanyakan ahli yakin bahwa emosi lebih cepat beralu daripada suasana hati. Sebagai contoh, bila seseorang bersikap kasar, manusia akan merasa marah. Berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi peserta didik, sejumlah penelitian tentang emosi anak menunjukkan bahwa perkembangan emosi mereka bergantung kepada faktor kematangan dan faktor belajar. Untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Adapun caranya adalah dengan membicarakan berbagai masalah pribadinya dengan orang lain. Keterbukaan, perasaan dan masalah pribadi dipengaruhi sebagian oleh rasa aman dalam hubungan sosial dan sebagian oleh tingkat kesukaannya pada orang sasaran.

Aspek perkembangan keenam yakni aspek kepribadian dan seni, kata kepribadian dalam bahasa asing disebut dengan kata *personality*. Kata ini berasal dari kata latin, yaitu persona yang berarti topeng atau seorang individu yang berbicara melalui sebuah topeng yang menyembunyikan identitasnya dan memerankan tokoh lain dalam drama. Suadianto menjelaskan bahwa hal penting dalam perkembangan kepribadian adalah ketetapan dalam pola kepribadian atau persistensi. Artinya, terdapat kecenderungan ciri sifat kepribadian yang menetap dan relatif tidak berubah sehingga mewarnai timbul perilaku khusus terhadap diri seseorang.

Aspek perkembangan ketujuh yakni, aspek perkembangan moral dan penghayatan agama. Istilah moral berasal dari bahasa latin mos/moris yang dapat diartikan sebagai peraturan, nilai-nilai, adat istiadat, kebiasaan dan tatacara kehidupan. Sedangkan moralitas

lebih mengarah pada sikap untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai dan prinsip moral. Perkembangan moral berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh individu dalam interaksinya dengan orang lain. Dengan kehalusan dan fitrah, seseorang setidaknya pasti mengalami, mempercayai bahkan menyakini dan menerimanya tanpa keraguan, bahwa di luar dirinya ada suatu kekuatan yang Maha Agung yang melebihi apapun termasuk dirinya, yang demikian itu disebut sebagai pengalaman religi atau keagamaan (Handoyo, 2019).

Menurut penulis menyimpulkan bahwa implikasi aspek perkembangan anak sangat berpengaruh bagi kehidupan anak dalam lingkungan sekolah dan lingkungan rumah. Aspek perkembangan anak mengarah pada sikap untuk menerima dan melakukan perilaku nilai dan moral.

Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan

Pertama, faktor genetik/hereditas merupakan faktor internal yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan individu. Hereditas sendiri dapat diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua. Sejalan dengan itu, faktor genetik dapat diartikan sebagai segala potensi (baik fisik maupun psikis) yang dimiliki individu sejak masa prakelahiran sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen. Dari definisi tersebut, yang perlu digaris bawahi adalah faktor ini bersifat potensial, pewarisan/bawaan dan alamiah (*nature*).

Kedua, faktor lingkungan (*nurture*), lingkungan merupakan faktor eksternal yang turut membentuk dan mempengaruhi perkembangan individu. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa faktor genetik bersifat potensial dan lingkungan yang akan menjadikannya aktual. Ada beberapa faktor lingkungan yang sangat menonjol yakni dalam lingkungan keluarga. Pentingnya peranan keluarga bagi perkembangan anak, adalah: (a) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak; (b) keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengenalkan nilai-nilai kehidupan kepada anak; (c) orang tua dan anggota keluarga merupakan “significant people” bagi perkembangan kepribadian anak; (d) keluarga sebagai institusi yang memfasilitasi kebutuhan dasar insani (manusiawi), baik yang bersifat fiktif biologis, maupun sosio-psikologis; dan (e) anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga (Fadilla Suralaga, 2021).

Menurut penulis menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dipengaruhi oleh dua faktor baik faktor genetic dan faktor lingkungan yang dapat membentuk dan mempengaruhi perkembangan anak sehingga potensi fisik maupun psikis

anak akan menonjol sesuai dengan kepribadiannya.

Implikasi Karakteristik Anak dalam Pembelajaran Di MI

Secara umum Karakteristik anak adalah keseluruhan ciri-ciri tingkah laku siswa yang meliputi, kecerdasan, kecakapan, pengetahuan, sikap, minat. Sedangkan menurut Uno, karakteristik anak adalah aspek-aspek dan kualitas anak seperti bakat, motivasi, dan hasil belajar yang telah dimiliki, karakteristik anak bisa mempengaruhi pemilihan strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian materi pembelajaran. Hal itu karena anak memiliki ciri khas masing-masing. Disamping itu karakteristik anak usia MI memiliki ciri khas tersendiri yang secara umum masih relatif sederhana.

Dalam proses pembelajaran karakteristik anak perlu diperhitungkan karena dapat mempengaruhi jalannya proses dan hasil pembelajaran siswa yang bersangkutan karena anak memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan dan perspektif yang dipakai dalam menggiatkan prestasinya. Pemahaman karakteristik anak akan membantu dalam mencari serta menilai aktifitas siswa.

Dalam rangka mencapai keberhasilan pembentukan kepribadian anak agar berkembang sesuai dengan karakteristiknya, maka proses pembelajaran salah satunya harus didukung oleh unsur keteladanan dari orang tua dan guru. Penyelenggaraan pembelajaran anak merupakan pilar penting dalam upaya peningkatan derajat kemanusiaan dan pemajuan peradaban manusia.

Pola pembelajaran anak MI diharapkan dapat mempertimbangkan karakteristik pembelajaran anak MI yang secara garis besar pembelajarannya harus memiliki sifat sebagai berikut: 1) *Aplikatif*: materi pembelajaran bersifat terapan, yang berkaitan dengan kegiatan rutin anak sehari-hari dan sangat dibutuhkan untuk kepentingan aktivitas anak, serta yang dapat dilakukan anak dalam kehidupannya. 2) *Enjoyable*: pengajaran materi dan materi yang dipilih diupayakan mampu membuat anak senang, menikmati dan mau mengikuti dengan antusias. 3) Mudah ditiru: materi yang disajikan dapat dipraktikkan sesuai dengan kemampuan fisik dan karakter lahiriah anak.

Implikasi karakteristik anak dalam pembelajaran anak MI sebagai berikut:

Senang Bermain

Menurut Hasan bermain merupakan hal yang penting bagi anak-anak karena dengan bermain, mereka dapat mempelajari banyak hal melalui permainan. Anak juga akan melatih kemampuan motorik untuk menguasai keterampilan fisik yang mereka butuhkan sehingga mereka dapat belajar memecahkan masalah serta mereka dapat belajar bersosialisasi dalam memahami aturan sosial dalam permainan bersama dengan teman-temannya. Karakteristik

ini menuntut guru MI untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bermuatan permainan yang secara khusus melatih aspek perkembangan fisik, intelektual, dan kemampuan emosional sebagai bekal pengembangan keterampilan di masa yang akan datang.

Pola pembelajaran yang dilakukan oleh guru MI hendaknya dirancang dengan model pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan didalamnya sehingga anak akan merasa senang dalam belajar *enjoyble learning* atau dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana *learnig by doing*. Guru harus menghindari materi pelajaran yang lebih menekankan pada teori karena akan membosankan dan anak cenderung merasa kelelahan dan hilang konsentrasinya.

Senang Bergerak

Suasana pembelajaran yang monoton dapat membuat siswa jenuh dan bosan, terutama pada anak usia MI, karena pada umumnya anak MI dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit. Oleh karena itu, guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak dapat berpindah atau bergerak yang memungkinkan ia dapat berinteraksi dengan temannya.

Diam atau duduk dalam waktu yang lama bagi anak MI merupakan hal yang membosankan. Dalam konteks pembelajaran proses pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi dapat juga di luar kelas, sehingga anak lebih tertarik dalam menerima pelajaran terutama materi pembelajaran yang ada kaitannya dengan alam.

Anak Senang Bekerja Dalam Kelompok

Anak usia MI dalam proses pembelajarannya lebih senang berkumpul dengan kelompok sebaya, dalam pembelajaran ini, anak belajar aspek-aspek yang penting dalam proses sosialisasi, seperti: belajar menemukan aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak bergantung kepada orang dewasa, belajar bekerjasama, mempelajari perilaku yang dapat diterima oleh lingkungannya, belajar menerima tanggungjawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat (*sportif*). mempelajari olahraga dan permainan kelompok, serta belajar keadilan dan demokrasi.

Pada tahap perkembangan ini anak MI dituntut untuk belajar memberi dan menerima dalam kehidupan sosial di antara teman sebaya, belajar berteman dan bekerja dalam kelompok dalam rangka mengembangkan kepribadian sosial, termasuk kesanggupan anak dalam menyesuaikan diri sendiri (*egosentris*) kepada sikap yang *kooperatif* (bekerja sama) atau *sosiosentris* (mau memperhatikan kepentingan orang lain).

Pola ini mengharuskan Guru MI untuk merancang model pembelajaran yang

memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok. Guru dapat meminta siswa untuk membentuk kelompok kecil dengan anggota 3-4 orang untuk mempelajari atau menyelesaikan suatu tugas secara kelompok. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara belajar dalam satu kelompok setiap anggota kelompok memiliki ketergantungan dalam proses belajar untuk penyelesaian tugas kelompok. Kegiatan ini mengharuskan semua anggota kelompok bekerja sama, masing-masing siswa bertanggung jawab terhadap tugas yang disepakati. Untuk kepentingan penyelesaian tugas, setiap siswa harus belajar dan memiliki keterampilan komunikasi interpersonal.

Senang Merasakan/melakukan Sesuatu Secara Langsung

Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa anak usia MI, perkembangan intelektualnya cukup pesat, mereka mempunyai kemampuan yang memungkinkan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan dilingkungan mereka dan memanfaatkannya untuk memecahkan masalah-masalah yang timbul, karena pada masa ini anak MI memasuki tahap operasi konkret.

Bagi anak MI, penjelasan guru tentang materi pelajaran akan lebih dipahami jika anak melaksanakan sendiri atau disebut dengan belajar mandiri, artinya secara berkala siswa diminta merefleksikan hal-hal yang telah dipelajari, termasuk membuat contoh terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Peran guru MI diharapkan mampu merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran, misalnya guru menyuruh siswa untuk membedakan akhlak yang baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi Pembelajaran Secara Umum di SD

Anak sekolah dasar sudah memiliki kemampuan untuk mengontrol tubuhnya. Kondisi yang demikian ini membuat mereka dapat memberikan perhatian yang lebih terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung (Murti, 2019). Namun perlu diingat dengan bahwa kondisi mereka masih jauh dari matang dan masih terus berkembang. Fisik mereka masih memerlukan banyak gerak untuk kepentingan peningkatan dan pengayaan keterampilan-keterampilan motoriknya maupun untuk pemenuhan kebutuhan akan gerak dan kekurangan mereka. Begitu juga kondisi perkembangan perseptualnya mengalami penajaman dan penghalusan, Aspek-aspek perseptual ini akan berkembang dengan baik kalau dirangsang dan difungsikan melalui interaksi dengan lingkungan.

Menurut penulis seorang guru dituntut untuk menyelenggarakan pembelajaran di sekolah dasar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan fisik anak. Dalam hal ini perlu ada pembelajaran yang hidup, dalam arti memberikan banyak kesempatan kepada anak untuk

memfungsikan unsur unsur fisik dan atau perseptualnya. Dengan kata lain, diperlukan suatu pembelajaran yang bersifat langsung. Pembelajaran seperti ini akan memunculkan kegemaran anak untuk belajar dan dapat mengembangkan fisik, motorik dan perseptual anak, serta dapat berdampak positif pada perkembangan kognisi, kreativitas dan sosialnya.

Kesimpulan dari pernyataan di atas pembelajaran di SD terkait dengan perkembangan fisik, motorik dan perseptual anak diharapkan memiliki karakteristik sebagai berikut : (1) Programnya disusun secara fleksibel dan tidak kaku serta memperhatikan perbedaan individual anak ; (2) tidak dilakukan secara monoton dan verbalistik, tetapi disajikan secara variatif melalui banyak aktivitas seperti eksperimen, praktek, observasi langsung, permainan dan sejenisnya; dan (3) melibatkan penggunaan berbagai media dan sumber belajar sehingga memungkinkan anak terlibat secara penuh dengan menggunakan berbagai proses mental dan perseptual.

PENUTUP

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa: Karakteristik perkembangan seorang anak berbeda-beda, tergantung faktor yang mempengaruhi perkembangannya. Karakteristik perkembangan anak usia sekolah meliputi perkembangan fisik motorik, perkembangan intelektual, perkembangan bahasa, perkembangan emosi, perkembangan sosial, dan perkembangan kesadaran beragama. Ada banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan yang akan menimbulkan masalah dalam perkembangan. Faktor tersebut meliputi faktor genetika dan faktor lingkungan. Dalam proses perkembangan ketujuh aspek tersebut, terkadang menimbulkan masalah, Masalah-masalah tersebut bisa diperbaiki dengan dukungan dari orang-orang terdekatnya, terutama keluarga. Setiap orang memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, sehingga seorang anak tidak boleh dipaksakan untuk menguasai seluruh aspek perkembangan.

Kemampuan sosialisasi anak meningkat, tugas pendidik adalah membimbing dan mengarahkan mereka untuk belajar menerima dan melaksanakan tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain, belajar berperilaku social yang baik, belajar bekerja sama, belajar dari orang dewasa, belajar kepada kelompok sebaya, belajar menyesuaikan diri dengan standar kelompok, belajar bermain mengembangkan fisiknya, belajar berbagi, dan belajar bersikap sportif. Implikasi pembelajaran secara umum yang sesuai dengan perkembangan fisik, motorik dan perseptual anak adalah dengan memberikan kesempatan untuk memfungsikan unsur-unsur fisik, motorik dan perseptualnya. Misalnya memberikan pengalaman secara langsung, pembelajaran melalui permainan, dan pembelajaran yang

dapat melibatkan aspek perseptual, anak dapat memfungsikan penglihatannya, pendengaran, dan indra yang lain untuk menerima pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustyaningrum, Nina, Paskalia Pradanti, and Yuliana, 'Teori Perkembangan Piaget Dan Vygotsky : Bagaimana Implikasinya Dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar?', *Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 5.1 (2022).
- Dzulhidayat, 'Implikasi Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada anak Usia Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7.2 (2022).
- Eko Handoyo, Tijan, 'Model Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi: Pengalaman Universitas Negeri Semarang' Semarang: Widya Karya, (2019)
- Karwadi, Karwadi, 'Implikasi Multiple Intelligences Dalam Pembelajaran Di SD/MI', 1 (2019).
- Latifa, Umi, 'Perkembangan Pada Anak Sekolah Dasar: Masalah Dan Perkembangannya', *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1.2 (2019).
- Murti, Tri, 'Perkembangan Fisik Motorik Dan Perseptual Serta Implikasinya Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar', *Wahana Sekolah Dasar*, 26.1 (2019).
- Prastowo, Andi, 'Implikasi Kinerja Otak Terhadap Pembelajaran Psikomotorik Di Sd/Mi', *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8.2 (2020).
- Saepuddin, 'Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Al-Ghazali', *STAIN Sultan Abdurahaman Press*, (2019).
- Siti Anisah, Ani, Sapriya, Kama Abdul Hakam, and Ernawulan Syaodih, 'Perkembangan Sosial, Emosi, Moral Anak Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar', *JUDIKNAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 1.1 (2021).
- Suralaga, Fadillah, 'Psikologi Pendidikan: Implikasi Dalam Pembelajaran', Depok: Rajawali Press, (2021).